

Pembiasaan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Putri Lolita Harahap¹, Sutrisno²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
¹25204031015@student.uin-suka.ac.id, ²triso07111963@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Character Habituation;
Early Childhood;
Al-Qur'an;
Hadis;

Early childhood development currently faces challenges in forming noble character due to the suboptimal cultivation of akhlak values from an early age. This period represents a golden phase that significantly determines children's character formation. This article aims to examine strategies for noble character habituation in early childhood based on the Qur'an and Hadith, as well as their relevance to Islamic education. The research method employed is library research by analyzing primary sources including the Qur'an, Hadith, and relevant scientific literature. The findings indicate that the Qur'an and Hadith provide a comprehensive normative foundation for instilling noble character from an early age. Applicable strategies include: (1) role modeling from parents and educators, (2) consistent habituation of positive behavior, (3) reinforcement of Islamic akhlak values such as honesty, responsibility, courtesy, and social care, and (4) creation of an educational environment conducive to children's character development. This research emphasizes that an Islamic values-based approach in character education plays a strategic role in forming a generation that is faithful, possesses noble character, and is prepared to face contemporary challenges. The integration between religious teachings and early childhood education practices becomes the key to successful holistic character formation.

Kata kunci:
Pembiasaan Akhlak;
Anak Usia Dini;
Al-Qur'an;
Hadis;

Abstrak

Perkembangan anak usia dini saat ini menghadapi tantangan dalam pembentukan akhlak mulia akibat belum optimalnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini. Padahal, masa anak usia dini merupakan fase emas yang sangat menentukan pembentukan akhlak anak di masa selanjutnya. Artikel ini bertujuan mengkaji pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan menganalisis sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif yang komprehensif dalam pembentukan akhlak mulia sejak usia dini. Pembiasaan akhlak mulia dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu keteladanan orang tua dan pendidik, pembiasaan perilaku positif secara konsisten, penguatan nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu

menghadapi tantangan zaman. Integrasi antara ajaran agama dan praktik pendidikan anak usia dini menjadi kunci keberhasilan pembentukan akhlak yang holistik.

Artikel Histori:

Disubmit:
31 Maret 2026

Direvisi:
31 Maret 2026

Diterima:
31 Maret 2026

Dipublish:
31 Maret 2026

Cara Mensitasi Artikel: Harahap, P. L., & Sutrisno. (2026). Pembiasaan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Al-Edutech*, 1 (1), 25-33, <https://doi.org/10.53398/edutech.v1i1.217>

Korepondensi Penulis: Putri Lolita Harahap, 25204031015@student.uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.53398/edutech.v1i1.217>

A. PENDAHULUAN

Tahap anak usia dini merupakan periode awal yang memiliki peranan sangat besar dalam pembentukan akhlak. Pada fase ini, anak berada pada kondisi perkembangan otak yang optimal sehingga lebih mudah menerima stimulasi, meniru perilaku, dan membangun kebiasaan yang akan memengaruhi kepribadiannya di masa mendatang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak mulia perlu dilakukan sejak dini melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Namun, dalam konteks kekinian, upaya pembinaan akhlak anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dinamika kehidupan di era digital, seperti masifnya penggunaan teknologi, perubahan pola relasi sosial, serta menurunnya peran figur teladan di lingkungan anak, menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan akhlak (Atmojo & Sakina, 2022).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia dini belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. . Ardiyanti (2022) menyatakan bahwa pendidikan akhlak di lembaga PAUD masih cenderung dilakukan secara terpisah dan belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam sistem pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Nabila *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian lembaga PAUD lebih berorientasi pada capaian akademik dibandingkan pembinaan sikap dan perilaku anak. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan pemahaman pendidik mengenai metode pembiasaan akhlak yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Oktaviana *et al.* 2022).

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat fundamental dalam keseluruhan tujuan pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Anisa & Pasaribu, 2025). Rasulullah SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad. Bahkan, Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan keagungan akhlak Rasulullah SAW dalam Surah Al-Qalam ayat 4, yang menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim (Arfan *et al.* 2025). Keteladanan Rasulullah SAW tersebut menjadi rujukan penting dalam pendidikan akhlak, khususnya bagi anak usia dini (Parpatih, 2025).

Islam menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan pedoman yang sangat komprehensif mengenai bagaimana seharusnya manusia berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan (Anisa & Pasaribu, 2025). Rasulullah SAW sendiri diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Keagungan akhlak Rasulullah SAW bahkan ditegaskan langsung oleh Allah SWT dalam Surah Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar

berbudi pekerti yang agung" (Arfan *et al.* 2025). Keteladanan Rasulullah SAW ini menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan dan membiasakan akhlak mulia kepada anak sejak usia dini (Parpatih, 2025).

Penegasan mengenai tanggung jawab pendidikan akhlak juga terdapat dalam Al-Qur'an. Surah At-Tahrim ayat 6 mengandung perintah kepada orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya, yang secara substantif mencakup kewajiban mendidik anak melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak. Selain itu, kisah Luqman al-Hakim dalam Surah Luqman ayat 13–19 memberikan ilustrasi konkret mengenai pola pendidikan akhlak yang dilakukan melalui nasihat yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi tauhid, pelaksanaan ibadah, serta adab dalam kehidupan sosial, yang disampaikan secara bertahap dan kontekstual (Al Ayyubi *et al.* 2024; Pulungan & Hayati, 2024).

Hadis Nabi SAW turut memberikan landasan yang kuat terkait pentingnya pendidikan akhlak sejak dini. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara orang tua memiliki peran utama dalam menentukan arah perkembangan akhlaknya. Hadis riwayat Ibnu Majah juga menekankan kewajiban untuk memuliakan anak melalui perbaikan akhlak, sedangkan hadis riwayat Abu Dawud menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti shalat, perlu dimulai sejak usia dini sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (Qiptiyah, 2020). Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pendidikan akhlak anak.

Meskipun dasar normatif pendidikan akhlak dalam Islam telah dirumuskan secara jelas, penerapannya dalam pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Wismanto *et al.* (2024) mengungkapkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan akhlak berbasis nilai Islam dengan praktik yang berlangsung di lembaga pendidikan. Selain itu, pendidik sering mengalami kesulitan dalam mengadaptasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan dunia dan kebutuhan perkembangan anak (Ayu & Junaidah, 2019). Akibatnya, pendidikan akhlak yang diterapkan cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya diwujudkan melalui pembiasaan yang konsisten.

Metode pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk akhlak anak usia dini karena sejalan dengan cara anak belajar, yaitu melalui pengulangan dan peniruan perilaku yang diamati di lingkungan sekitarnya (Nabila *et al.*, 2024). Dalam tradisi pendidikan Islam, metode ini juga menjadi pendekatan utama yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membina generasi awal umat Islam (Maknun & Annisa, 2024). Pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa pembiasaan terhadap nilai-nilai kebaikan sejak usia dini akan membentuk karakter anak secara berkelanjutan, sedangkan pengabaian terhadap pembiasaan tersebut berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku di kemudian hari (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Hasil penelitian empiris turut memperkuat efektivitas metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak anak usia dini. Anisa & Pasaribu (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan berkata baik secara konsisten berdampak positif terhadap perkembangan komunikasi dan akhlak anak. Temuan lain oleh Amirudin *et al.* (2024) juga membuktikan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di lembaga PAUD berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak anak. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembiasaan akhlak yang terstruktur dan sistematis dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam praktik pendidikan anak usia dini. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan konsep pendidikan akhlak berbasis nilai Islam, sekaligus kontribusi praktis berupa pedoman aplikatif

bagi pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan pembiasaan akhlak mulia secara terpadu dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, penafsiran, dan analisis konsep pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta keterkaitannya dengan praktik pendidikan anak usia dini. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat menggali gagasan, nilai, dan konsep secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak, serta kitab-kitab tafsir dan syarah hadis yang memiliki otoritas keilmuan, seperti Tafsir serta kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud dan lain-lain. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan akhlak anak usia dini, metode pembiasaan dalam pendidikan Islam, serta kajian perkembangan anak. Pemilihan sumber sekunder difokuskan pada literatur yang relevan dan mutakhir agar sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, menghimpun, dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya, peneliti membaca setiap sumber secara cermat untuk memahami isi dan pokok pikiran yang berkaitan dengan pembiasaan akhlak mulia. Informasi yang dianggap penting kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep pembiasaan akhlak menurut Al-Qur'an, konsep pembiasaan akhlak menurut Hadis, serta relevansinya dalam pendidikan anak usia dini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis dimulai dengan menyeleksi data yang relevan dan menyisihkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian disusun dan diuraikan secara sistematis dalam bentuk narasi analitis. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengelompokkan teks-teks berdasarkan kesamaan tema, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun data dari sumber sekunder dianalisis dengan cara membandingkan berbagai pandangan para ahli guna menemukan titik temu dan sintesis yang relevan.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh. Kesimpulan disusun dengan memperhatikan keterkaitan antara temuan-temuan penelitian dan tujuan kajian. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan pengecekan silang melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan.

C. HASIL PENELITIAN

Konsep Pembiasaan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Telaah terhadap Al-Qur'an dan Hadis memperlihatkan bahwa pembiasaan akhlak mulia menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam dan memiliki pijakan normatif yang menyeluruh. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa proses pembentukan akhlak sebaiknya dimulai sejak anak berada pada fase awal pertumbuhan, ketika kemampuan menerima nilai dan membentuk kebiasaan masih sangat kuat. Pendidikan akhlak tidak dipahami sebagai proses sesaat, melainkan sebagai upaya yang

dirancang secara sadar dan dijalankan secara berkesinambungan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu gambaran ideal mengenai pendidikan akhlak tersebut dapat ditemukan dalam kisah Luqman al-Hakim yang diabadikan dalam Surah Luqman ayat 13–19. Dalam ayat-ayat ini, terlihat bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, komunikatif, dan sarat keteladanan, sehingga nilai yang disampaikan dapat diterima secara mendalam oleh anak (Al Ayyubi et al., 2024).

Pola pendidikan yang ditampilkan oleh Luqman menunjukkan bahwa penanaman tauhid ditempatkan sebagai dasar utama dalam pembentukan akhlak. Setelah fondasi keimanan ditanamkan, pendidikan dilanjutkan dengan pembiasaan berbagai nilai moral dan sosial, seperti larangan mempersekutukan Allah, kewajiban berbakti kepada orang tua, pembiasaan melaksanakan shalat, ajakan untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sikap sabar dalam menghadapi ujian, larangan bersikap angkuh, serta anjuran untuk menjaga kesederhanaan dalam bersikap dan berbicara. Rangkaian nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal yang saling terintegrasi.

Prinsip pembiasaan akhlak juga ditegaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan kaum beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Ayat ini mengandung makna bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan material, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual anak. Ungkapan *qu anfusakum* mengisyaratkan bahwa upaya menjaga keluarga dilakukan melalui pendidikan, pengajaran, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai akhlak (Pulungan & Hayati, 2024).

Hadis Nabi SAW semakin memperjelas urgensi pembiasaan akhlak sejak usia dini. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang fitrah anak menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi dasar yang suci dan kecenderungan untuk menerima nilai-nilai kebaikan. Namun, arah perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat menentukan dalam membentuk akhlak anak melalui kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten. Hadis riwayat Ibnu Majah yang menganjurkan untuk memuliakan anak dan memperbaiki akhlaknya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menghargai dan memuliakan anak sebagai individu.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW memberikan panduan praktis mengenai pembiasaan ibadah melalui hadis riwayat Abu Dawud tentang perintah melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun. Hadis ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan secara bertahap dan proporsional sesuai dengan perkembangan anak, dimulai dengan pendekatan yang lembut dan edukatif. Penegasan pada usia sepuluh tahun mengisyaratkan bahwa anak diharapkan telah memiliki kebiasaan beribadah yang relatif stabil. Hal ini menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang paling efektif untuk membangun kebiasaan akhlak dan ibadah, karena pada fase ini anak memiliki kemampuan tinggi untuk meniru dan menginternalisasi perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitarnya (Qiptiyah, 2020).

Pandangan ulama klasik turut memperkuat pentingnya pembiasaan dalam pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa karakter anak terbentuk melalui kebiasaan yang dibangun sejak dini. Kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk karakter yang positif, sedangkan ketiadaan pembiasaan dapat menyebabkan anak tumbuh tanpa arah moral yang jelas. Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan yang efektif tidak bersifat mekanis, melainkan harus disertai dengan pemahaman agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam dalam diri anak.

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama tersebut, dapat dirumuskan bahwa konsep pembiasaan akhlak mulia dalam Islam bertumpu pada beberapa prinsip

utama. Pertama, pembiasaan perlu dimulai sejak usia dini karena fase ini merupakan periode paling strategis dalam pembentukan karakter. Kedua, pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai akhlak dapat terinternalisasi secara kuat. Ketiga, pembiasaan perlu didukung oleh keteladanan orang tua dan pendidik, mengingat anak belajar lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan nasihat verbal semata. Keempat, pembiasaan akhlak mencakup seluruh dimensi kehidupan anak, baik yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah, sesama manusia, maupun terhadap diri sendiri.

Pembiasaan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini Perspektif Islam

Berdasarkan penelaahan terhadap Al-Qur’an, Hadis, serta berbagai kajian dalam bidang pendidikan Islam, pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui sejumlah pendekatan utama yang saling melengkapi. Pendekatan-pendekatan tersebut dinilai relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengulangan perilaku. Dalam perspektif Islam, pembiasaan akhlak tidak dilakukan secara parsial, melainkan dibangun melalui integrasi antara keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai Islami, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Keempat pendekatan tersebut dirangkum dalam Tabel 1 sebagai gambaran umum strategi pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini.

Tabel 1. Pembiasaan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini

No	Pendekatan	Metode	Contoh Implementasi
1	Keteladanan	<i>Modeling</i> , observasi	Orang tua/guru melaksanakan shalat berjamaah, berkata jujur, bersikap santun
2	Pembiasaan Perilaku Positif	Kegiatan rutin, spontan, terprogram	Mengucap salam, berdoa sebelum makan, berbagi makanan
3	Penguatan Nilai-Nilai Islami	nasihat, <i>reward-punishment</i>	Menceritakan kisah nabi, memberi pujian, teguran edukatif
4	Lingkungan Kondusif	Pengkondisian fisik dan sosial	Menyediakan pojok ibadah, suasana rumah yang aman dan nyaman

D. PEMBAHASAN

Keteladanan

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam proses pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini. Prinsip ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur’an, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bertumpu pada contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru, bukan semata-mata pada penyampaian ajaran secara verbal (Parpatih, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan mengandung makna bahwa orang tua dan pendidik berfungsi sebagai figur sentral dalam membentuk perilaku anak. Anak pada usia dini memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru sikap dan tindakan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dan pendidik akan menjadi rujukan utama bagi anak dalam membangun pemahaman tentang baik dan buruk (Nabila et al., 2024). Keteladanan tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam cara berbicara, bersikap, berinteraksi sosial, serta menghadapi permasalahan sehari-hari.

Implementasi keteladanan dapat dilakukan melalui beberapa bentuk nyata. Pertama, orang tua dan pendidik perlu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan agar nilai yang diajarkan

memiliki kredibilitas di mata anak. Ketidakkonsistenan berpotensi menimbulkan kebingungan dan menghambat proses internalisasi nilai. Kedua, akhlak mulia perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap jujur, menjaga amanah, bersabar, menunjukkan kasih sayang, serta memiliki kepedulian sosial. Ketiga, pelaksanaan ibadah secara konsisten dan sungguh-sungguh di hadapan anak, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai akhlak pada anak (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Pembiasaan Perilaku Positif

Pembiasaan perilaku positif merupakan pendekatan kedua yang berperan penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Pendekatan ini dilakukan dengan melatih anak untuk melakukan perbuatan baik secara berulang hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah SAW yang membiasakan anak-anak sahabat untuk menerapkan adab-adab dasar dalam kehidupan, seperti adab makan, minum, tidur, dan beribadah sejak usia dini (Khaidir et al., 2021).

Pembiasaan perilaku positif dapat diterapkan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutin mencakup aktivitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur, serta melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan spontan dilakukan sebagai respons langsung terhadap situasi tertentu, misalnya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Sementara itu, kegiatan terprogram merupakan aktivitas yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti program berbagi, kegiatan sosial, dan pembelajaran akhlak melalui cerita maupun permainan edukatif.

Hasil penelitian Anisa dan Pasaribu (2025) di TASKA Aspirasi Intelekt Shah Alam, Malaysia menunjukkan bahwa pembiasaan berkata baik yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi dan pembentukan akhlak anak. Dalam penelitian tersebut, guru membiasakan anak menggunakan bahasa yang santun, tidak meninggikan suara, serta membudayakan penggunaan ungkapan "tolong", "terima kasih", dan "maaf" dalam interaksi sehari-hari. Penerapan kebiasaan tersebut selama enam bulan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perilaku komunikasi anak yang lebih sopan dan beradab.

Penguatan Nilai-Nilai Islami

Pendekatan ketiga dalam pembiasaan akhlak mulia adalah penguatan nilai-nilai Islami melalui metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penguatan nilai dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyampaian cerita, pemberian nasihat, pemberian penghargaan (reward), serta penerapan hukuman yang bersifat edukatif (punishment) dan proporsional.

Metode cerita dinilai efektif karena anak usia dini cenderung menyukai kisah dan lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan secara naratif. Al-Qur'an banyak menggunakan metode qishash dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Yusuf, dan para nabi lainnya. Kisah-kisah tersebut mengandung pesan keteladanan yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan kisah para nabi, sahabat, serta tokoh Islam sebagai sarana menanamkan nilai akhlak secara menyenangkan dan bermakna (Oktaviana et al., 2022).

Selain cerita, metode nasihat juga berperan penting dalam penguatan nilai akhlak. Nasihat sebaiknya disampaikan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan pada waktu yang tepat. Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya menyampaikan ajaran dengan hikmah dan pendekatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dilakukan melalui komunikasi yang persuasif, bukan dengan paksaan.

Pemberian penghargaan dan hukuman edukatif turut berfungsi sebagai penguat perilaku dalam pembiasaan akhlak. Penghargaan diberikan untuk mengapresiasi perilaku positif anak agar mereka termotivasi untuk mengulangnya. Bentuk penghargaan tidak harus bersifat material, melainkan dapat berupa pujian, perhatian, atau ekspresi kasih sayang. Sebaliknya, hukuman edukatif diberikan untuk membantu anak memahami kesalahan yang dilakukan. Hukuman harus bersifat mendidik, proporsional, dan digunakan sebagai alternatif terakhir setelah nasihat dan teguran tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Penciptaan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif

Pendekatan keempat adalah penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akhlak anak secara optimal. Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak karena nilai-nilai yang ada di sekitarnya akan terserap melalui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang bernuansa Islami perlu dibangun secara konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Widiyastuti, 2020).

Di lingkungan keluarga, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, menumbuhkan sikap saling menyayangi, serta membangun hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati. Rumah juga harus menjadi tempat yang aman dan nyaman agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Di lingkungan sekolah, lembaga PAUD perlu merancang kondisi yang mendukung pembentukan akhlak, misalnya dengan menyediakan fasilitas ibadah, pojok literasi Islami, serta area bermain yang aman dan edukatif. Guru juga berperan menciptakan iklim kelas yang penuh kasih sayang, kerja sama, dan saling menghargai.

Penelitian Amirudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak anak. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti penyediaan mushalla mini, pengaturan jadwal shalat berjamaah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan ibadah, membantu anak tidak hanya terbiasa melaksanakan shalat, tetapi juga memahami makna dan urgensinya dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Pembiasaan akhlak mulia pada anak usia dini merupakan upaya pendidikan yang penting dan memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa pendidikan akhlak sejak dini harus diwujudkan melalui keteladanan orang tua dan pendidik, pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, penguatan nilai-nilai akhlak Islami melalui nasihat dan kisah teladan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung. Keempat bentuk pembiasaan tersebut saling berkaitan dan berperan bersama dalam membentuk akhlak anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak mulia berbasis Al-Qur'an dan Hadis tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini saat ini dan memerlukan keterlibatan yang berkesinambungan antara keluarga, lembaga PAUD, dan lingkungan sosial agar akhlak mulia dapat tertanam secara kuat dalam diri anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep pendidikan anak usia dini perspektif Q.S Luqman ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Amirudin, J., Herlina, E., & Siti Nuraeni, H. (2024). Penerapan metode pembiasaan sholat pada anak

- usia dini: Studi di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>
- Anisa, P., & Pasaribu, M. (2025). Efektivitas implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada anak usia dini di Taska Aspirasi Intelek Shah Alam, Malaysia. *Journal of Education Research*, 6(2), 280–291. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2327>
- Ardiyanti. (2022). Pentingnya pendidikan akhlak pada anak usia dini. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2), 220–233. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>
- Arfan, I., Lubis, A. R., Buhori, A., Reyhan, M., & Damanik, A. (2025). Asbabun nuzul surat Al-Qalam ayat 4 dan hubungannya dengan akhlak yang mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1)
- Atmojo, A. M., & Sakina, R. L. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2019). Pengembangan akhlak pada pendidikan anak usia dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 210–221. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>
- Ginjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Hamide, A., Alhadad, B., & Samad, R. (2021). Analisis Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Cahaya Paud*, 3(1), 382980.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S., Agus Kistian, M. P., Nur Dafiq, S., Miswar Saputra, M. P., & Nur Kholik, S. P. I. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96.
- Nabila, N., Zahra, S., Nurhayani, N., Aini, L., Amalina, M. N., Nasution, C. W., & Sit, M. (2024). Analisis perkembangan akhlak anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 118–127. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.11542>
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Parpatih, S. (2025). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an: Membangun generasi berakhlak mulia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 176–188. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4336>
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini perspektif hadis. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 520–534.
- Qiptiyah, T. M. (2020). Pendidikan akhlak pada anak: Perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42.
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22.
- Saleh, N. R., & Syaikhon, M. (2025). Penguatan pendidikan nilai agama dan akhlak melalui pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Sumber Tumpuk Gunung Gangsir Beji Pasuruan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1251–1256. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.32234>
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). Penguatan bahasa cinta dalam proses pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 1–10.